

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu aset dalam dunia pendidikan Islam, dan bukti nyatanya terhadap kemajuan sitem Pendidikan Islam di Indonesia sudah tidak di ragukan lagi. Pesantren sendiri memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain seperti kursus, bimbel maupun sekolah formal. Pesantren secara signifikan telah ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berkhilak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pesantren juga sebagai lembaga dan wahana pendidikan islam yang telah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mentransferkan ilmu-ilmu ke islaman juga memelihara tradisi ke-Islaman dan mentransmisikan islam.maka dari itu pesantren mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lainnya.² Diantara ciri khas dari pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya fiqih, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, balaghoh dan lain sebagainya dengan rujukan literatur-literatur klasik. Literatur-literatur tersebut pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, 2) umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma. Inilah yang selanjutnya

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang sisdiknas. Bandung, Citra Umbara

² Andik Wahyun Muqoyyin. *Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara*. Jurnal Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol 2, No. 2, Juli-Desember 2014.

disering disebut dengan Kitab Kuning atau Kitab Gundul. Sejarahnya, sebagai sumber belajar, penggunaan kitab-kitab tersebut telah digunakan sejak abad ke 16.

Pengajian ‘Kitab Kuning’ atau ‘Kitab Gundul’ ini merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, sebab ini menjadi buku pegangan. Jenis ‘Kitab Kuning’ atau ‘Kitab Gundul’ sebagai literatur yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas jumlahnya.

Kurikulum sendiri dapat diartikan suatu sistem rencana dan pengaturan isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan untuk mengarahkan proses belajar-mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.³

Kurikulum sebagai bahan kajian pokok pembelajaran di pondok pesantren baik yang berisi tentang *fiqh*, *nahwu*, *sharaf*, *tasawuf*, *tauhid*, *hadist*, *balaghoh*, dan sebagainya. Kesemuanya diatur sedemikian rupa dengan jadwal dan agenda yang telah disusun oleh Pengurus Pondok maupun Pengurus Madrasah dalam kurikulumnya. Meski begitu banyak diakui bahwa tiap Pondok Pesantren mempunyai karakteristik sendiri-sendiri.

Mengingat sangat penting dari pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren, maka metode pembelajarannya pun juga perlu diperhatikan, sebab pembelajaran mesti disajikan dengan cara yang tepat agar tercapai tujuan pelajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi; metode sorogan, dan bandongan.

Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode wetonan atau

³ Nasution. S. *Kurikulum dan Pengajaran*.(Jakarta: Bumi aksara, 1989).

bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan.⁴

Adapun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri yang berdiri 1 Januari 1925 menggunakan metode *klasikal*, sebuah metode dengan format pengajian weton, sorogan (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung dihadapan kyai) dan bandongan (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai dengan makna yang dibacakan oleh kyai). Seiring dengan perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah dan grafik statistik santri yang terus meningkat setiap tahunnya.⁵

Pada perkembangannya metode pembelajaran di pondok pesantren mengalami kemajuan yang pesat seperti mengadakan kajian kitab-kitab kuning menggunakan metode musyawarah dalam bentuk forum-forum diskusi, mengaktualisasikan kemampuan dalam forum-forum diskusi, membicarakan topik-topik penting, dengan bertukar pendapat dan pandangan dengan orang lain, serta memecahkan kejanggalan-kejanggalan dan bermacam problematika dengan cara *muthola'ah*. Melalui musyawarah para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya.

Berdasarkan realitas di atas, perhatian terhadap metode pembelajaran di pesantren dalam memahami teks agama Islam sangat penting. Metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran secara akurat, santri akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pembelajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar santri mampu memahami teks agama Islam klasik secara kontekstual, maka metode yang digunakan harus sesuai, antara metode dan tujuan tidak boleh bertolak belakang.

Berbicara pesantren tidak lepas dari pengkajian kitab-kitab klasik, tentunya diharuskan untuk belajar tentang fiqh, nahwu, sharaf, tasawuf, tauhid, hadist,

⁴ Sa'id Aqiel Siradj. Dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004).

⁵ <https://alfalahploso.net/>, diakses pada 26 Februari 2020.

balaghoh, dan sebagainya. Mempelajari ilmu tersebut bisa dibilang sangat rumit dan luas sehingga bukan rahasia umum orang yang belajar kitab-kitab klasik yang membutuhkan waktu yang bertahun-tahun.⁶ Berdasarkan teori yang diutarakan oleh Abdurrohman ini bertolak belakang dengan pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri yang mempelajarinya dengan waktu yang relative cepat dan singkat.

Fenomena yang ada pada pondok pesantren yaitu pada pola belajar yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya hal tersebut disebabkan oleh faktor kurikulum yang harus ditempuh dalam waktu yang relative lebih cepat. Pada umumnya jenjang pondok pesantren ditempuh selama 9 tahun dengan rincian jenjang ibtidaiyah 3 tahun, jenjang Tsanawiyah 3 tahun, jenjang Aliyah 3 tahun. Seperti di pondok pesantren Mamba'ul Hikam Manten Blitar, pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dll.

Sedangkan di pondok Pesantren Al-Falah yang dalam segi kurikulumnya sama dengan pondok salaf pada umumnya namun yang membedakan dari segi alokasi waktunya yaitu jenjang pendidikan ditempuh hanya dengan waktu 7 tahun dengan rincian jenjang Ibtidaiyah 3 tahun, Jenjang Tsanawiyah 2 tahun, Jenjang Aliyah 2 tahun. Dengan jenjang pendidikan yang relative singkat dari pondok salaf lainnya, tetapi tidak menghilangkan substansi pemahaman dari materi pelajaran tersebut.

Dalam segi metode pembelajaran teks agama Islam klasik rata-rata pondok pesantren dimana ustadz dalam mengajar cenderung lebih aktif dari santrinya. Santri kurang diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Model pembelajarannya ustadz membacakan makna kitab dan juga menjelaskan isi materi pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajarannya pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri yang menggunakan metode berupa CBSA (cara belajar santri aktif).

⁶ Abdurrahman, *Cara cepat Membaca Menterjemah Memahami Kitab Kuning* (Probolinggo : 2011), 2.

CBSA yaitu cara belajar mengajar yang memberi peran lebih banyak kepada anak didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Atau bisa disebut CBSA adalah salah satu sistem pengajaran yang lebih melibatkan siswa untuk bertindak lebih aktif.⁷

Dalam hal ini metode pembelajaran CBSA di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri dimana ustadz hanya memberikan makna kitab dan meluruskan pemahaman santri tanpa memberi penjelasan tentang pelajaran tersebut. Tujuannya yaitu melatih para santri agar aktif dan kemandiriannya dalam berfikir dan keberaniannya dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dengan benar.

Untuk itu, salah satu upaya Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul Uqul (MISRIU) Al-Falah Ploso dalam memahami teks agama Islam klasik bagi siswa Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah diharuskan mengikuti musyawarah. Peneliti mengkhususkan penelitian ini pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, musyawarah dimulai jam 20.00 WIB, dan diakhiri pada pukul 23.00 - 23.30 WIB.

Sebelum berangkat musyawarah, para santri telah dibekali materi yang disampaikan oleh para senior di asrama masing-masing. Hal ini selain didasari dari pesan kitab ta'lim untuk selalu mudzakaroh dan muroja'ah, juga untuk melatih para santri agar aktif dan mandiri dalam memahami pelajaran. Pada kelas Tsanawiyah dan Aliyah ini kondisi kelas sangat kondusif dalam mengikuti musyawarah, karena banyak siswa yang antusias berdiskusi, mereka memiliki semangat belajar yang tinggi.

Disisi lain santri Pondok Pesantren Al-Falah tentunya juga mempunyai kewajiban yaumiyah (sehari-hari) seperti mengaji kitab-kitab kuning dan juga melaksanakan amalan-amalan wajib yang harus dikerjakan oleh santri. Dengan sangat padatnya kegiatan, tuntutan kurikulum dan model pembelajaran yang sedemikian tentunya santri mempunyai metode belajar untuk mengatasinya.

⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (PT: Sinar Baru, Bandung, 1989). 20.

Melihat fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik mengkaji tentang Metode Pembelajaran CBSA di Pondok Pesantren Salaf dalam Memahami Teks Agama Islam Klasik (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri).

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, maka fokus utama tulisan ini adalah:

1. Bagaimana Kurikulum di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Ploso Mojo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana Implementasi Metode Pembelajaran CBSA di Pondok Pesantren salaf dalam memahami teks Agama Islam klasik di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kabupaten Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Metode Pembelajaran CBSA dalam memahami teks Agama Islam klasik di Pondok Pesantren salaf Al-Falah Ploso Mojo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kabupaten Kediri!
2. Untuk mengetahui Implementasi Metode Pembelajaran CBSA di Pondok Pesantren salaf dalam memahami teks Agama Islam Ilasik di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kabupaten Kediri!
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Metode Pembelajaran CBSA dalam memahami teks Agama Islam klasik di Pondok Pesantren salaf Al-Falah Ploso Mojo Kabupaten Kediri !

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan suatu sumbangan analisis ilmiah tentang metode pembelajaran dalam memahami teks Agama Islam klasik.
2. Secara praktis sebagai :
 - a. Bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan penanaman sikap toleransi dalam pendidikan agama Islam,
 - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang selama ini masih belum sempurna.
 - c. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada beberapa literature hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan Metode Pembelajaran dalam Memahami Teks Agama Islam klasik. Terdapat beberapa penelitian yang relevan antara lain :

1. Muhammad Ashof.⁸ Yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Methode Ibtidai di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali*, bahwa penelitian Muhammad Ashof ini membahas pelaksanaannya dan Hasil penelitian ini menunjukkan : 1. Tujuannya yaitu agar santri dapat membaca, memaknai dan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat, 2. Peserta didiknya adalah semua santri yang mukim di pondok pesantren Al Huda yang masih belajar di Madrasah Diniyah, 3. Bahan Ajar meliputi Tuntunan Baca Tulis Pegon, Kitab Tijan ad Darori, Kitab Safinatun Najah, 4. Langkah-langkah pembelajaran a. Diawali dengan Nadhoman kode-kode Nahwu dan maknanya, b. Membaca teks kitab kuning yang berharakat dan bermakna, c. Tanya Jawab tentang materi Nahwu, d. Santri Sorogan kitab kuning yang tidak berharakat dan tidak bermakna. Dalam proses pembelajaran, ada

⁸ Muhammad Ashof, "*Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Methode Ibtidai di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali*", Skripsi IAIN Surakarta 2017.

beberapa variasi metode yaitu: hafalan, sorogan dan pengulangan 5. Sistem evaluasi dengan cara tes kemampuan membaca, menulis untuk pegon dan tes lisan untuk Kitab Tijan ad Darori, Kitab Safinatun Najah dengan cara tanya jawab.

2. Trimo Hadi.⁹ Yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung*, bahwa penelitian Trimo Hadi ini Hasil penelitian mengungkapkan: (1) Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya dilaksanakan pada setiap minggu 2 kali yaitu malam Sabtu dan malam Minggu, tempat pelaksanaan di masjid, kitab yang dikaji sorogan adalah kitab sulamunnjah, sarana prasarana sudah tersedia, kemudian santri menghadap satu persatu kepada kyai atau ustadz dan membaca bab yang telah dipelajari, setelah santri selesai membaca kyai atau ustadz menguji kaidah nahwu dan shorof, kemudian ustadz membacakan bab selanjutnya dan santri menulis kemudian minggu berikutnya disetorkan bab yang telah dibacakan ustadz tersebut dengan mengulangi bacaan kitab yang tidak ada kharokatnya atau disebut dengan kitab gundul. (2) Faktor yang menghambat pelaksanaan metode sorogan adalah membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya, materi yang memasuki bab yang sulit akan menjadikan santri menjadi malas untuk belajar, serta adanya pengaruh dari temannya. Sedangkan untuk faktor yang mendukung pelaksanaan metode sorogan adalah karena santri bermukim di pondok pesantren, kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz, sarana dan

⁹ Trimo Hadi, "*Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung*", Skripsi IAIN Tulungagung, 2017.

prasarana yang ada serta keinginan dari santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning; (3) Hasil pembelajaran melalui metode sorogan antara lain santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab, santri mampu menghafal kaidah nahwu dan shorof, santri banyak yang mendapatkan keberhasilan dalam perlombaan membaca kitab kuning, dapat melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri karena mampu membaca kitab kuning dengan mahir, dan dapat menambah perbendaharaan mufrodat.

3. Marlina Dwi Astuti,¹⁰ yang berjudul *Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul*, bahwa penelitian Marlina Dwi Astuti ini hasilnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini memang sangat relevan dengan kondisi para santri, sehingga berjalan dengan lancar dan sangat mendukung santri dalam memahami kitab kuning. Dengan metode sorogan santri lebih aktif dalam menemukan maupun memecahkan suatu masalah, hal ini disebabkan karena proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar.
4. Azuma Fela Sufa.¹¹ penelitiannya berjudul *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul*, bahwa penelitian Azuma Fela Sufa ini Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sudah efektif dan berjalan dengan baik. Dilihat dari hasil observasi mereka sangat bersemangat dalam belajar kitab kuning dan akan berpengaruh pada pemahaman mereka. Kemudian selain dari hasil

¹⁰ Marlina Dwi Astuti, "*Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul*" Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015.

¹¹ Azuma Fela Sufa, "*Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul*", Skripsi STIA Alma Ata Yogyakarta 2014.

observasi dan wawancara, peneliti mengambil data berupa nilai dan jika dilihat dari rata-rata nilainya yang bagus, maka metode yang digunakan sudah efektif dan baik. Faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya, Masalah waktu, mayoritas santri belum mengenal kitab kuning, dalam metode sorogan, sering kali terlihat beberapa santri tidak fokus, dalam mengkhataamkan kitab memerlukan waktu yang lama. Faktor pendukung, adanya ustadz/ustadzah yang berpengalaman sesuai dengan bidangnya masing-masing, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, peserta didik mayoritas tinggal di Pondok Pesantren sehingga secara otomatis terkondusif oleh lingkungannya tersebut.

5. Eko Setiyawan.¹² Penelitiannya berjudul *Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di MTs. Minahajul Huda Ngagel-Dukuh Seti-Pati*, bahwa penelitian Eko Setiyawan ini Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah proses pembelajaran dimulai sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Saruan Pendidikan (KTSP), karena pembelajaran kontekstual dianggap lebih menarik dan meningkatkan respon serta minat dalam pembelajaran. Sedangkan perangkat pembelajaran harus dirumuskan secara matang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Suatu perencanaan yang maksimal akan dapat mencapai hasil yang maksimal juga. Hal tersebut harus selalu diperhatikan dalam upaya untuk memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tabel 1.1

Orisitas Penelitian

| No | Penulis | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------------|--------------------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1 | Muhammad Ashof | Pelaksanaan Pembelajaran Kitab | Meneliti pembelajaran | Metode yang digunakan |

¹² Eko Setiyawan. "Penelitiannya berjudul *Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di MTs. Minahajul Huda Ngagel-Dukuh Seti-Pati*" tesis IAIN Ponorogo, 2017.

| | | | | |
|---|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| | | Kuning Dengan Metode Ibtidai di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali | Kitab-kitab Klasik | menggunakan metode Ibtidai |
| 2 | Trimu Hadi | Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung | Meneliti pondok pesantren salafiyah | metode pembelajaran yang digunakan menggunakan metode sorogan bukan CBSA |
| 3 | Marlina Dwi Astuti | Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul | Meneliti Pembelajaran kitab-kitab klasik | metode yang digunakan menggunakan metode sorogan |
| 4 | Azuma Fela Sufa | Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah | Meneliti metode kitab-kitab klasik | metode yang digunakan masih secara |

| | | | | |
|---|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| | | Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul | | global |
| 5 | Eko Setiyawan | Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di MTs. Minahajul Huda Ngagel-Dukuh Seti-Pati | Meneliti pembelajaran kitab-kitab klasik | Lokasi yang diteliti di sekolah bukan pondok pesantren |

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan

Bab kedua adalah kajian teori. Dalam kajian teori ini penulis akan mendeskripsikan secara teoritis segala sesuatu tentang Metode pembelajaran CBSA, Pondok Pesantren salaf, Kitab-kitab klasik. Adapun pembahasan yang akan dijelaskan pada bab ini meliputi: pengertian metode pembelajaran, pengertian metode pembelajaran CBSA, prinsip metode pembelajaran CBSA, komponen metode CBSA, karakteristik metode CBSA, peran guru dalam metode CBSA, pengertian pondok pesantren salafiyah, tipe pondok pesantren, tujuan pendidikan di pondok pesantren, pengertian teks agama islam klasik. Ciri teks

agama islam klasik, tujuan pembelajaran teks agama islam klasik, materi pembelajaran teks agama islam klasik.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan secara lengkap seperti pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah paparan data dan temuan penelitian. Dalam bab ini penulis akan memaparkan data berisi: kurikulum pondok pesantren, implementasi metode pembelajaran CBSA, dan faktor yang mempengaruhi dan menghambat metode pembelajaran CBSA di Pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Bab kelima adalah pembahasan yang berisi: kurikulum pondok pesantren, implementasi metode pembelajaran CBSA, dan faktor yang mempengaruhi dan menghambat metode pembelajaran CBSA di Pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Bab enam adalah penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dari rumusan masalah dan masukan berdasarkan manfaat dan tujuannya, didalamnya juga berisi saran-saran penulis.